

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan tolok ukur sebuah peradaban, manusia diciptakan sebagai khalifah tidak akan dapat terpisahkan dengan pendidikan. Akal dan pikiran merupakan pemberian Allah Swt. kepada makhluk-Nya adalah kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Adanya daya pikir oleh akal menjadikan adanya pula pendidikan, sebab pendidikan merupakan hal penting dalam kehidupan manusia. Tokoh yang banyak menaruh perhatian terhadap pendidikan adalah Imam Al-Ghazali, pemikirannya cenderung terhadap akhlak dan penerapannya terhadap anak. *Akhlakul karimah* merupakan tujuan pendidikan yang sesungguhnya. *Insan kamil* (manusia yang sempurna) merupakan tujuan pendidikan yang dirumuskan Imam Al-Ghazali yang ditujukan untuk mendekatkan diri dengan Allah Swt., menjalankan tugas sebagai khalifah dengan baik, berakhlak mulia, jiwanya bersih, dan menjadikan diri sebagai manusia yang memiliki sifat-sifat utama manusia yaitu manusiawi (Rahman, 2019).

Al-Ghazali menyebutkan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah *taqarrub* pada Allah Swt., dan manusia paripurna di sisi-Nya adalah manusia yang senantiasa mendekatkan diri kepada-Nya (Agus, 2018). Sedangkan tujuan khususnya yaitu mendidik dan mengajarkan peserta didik untuk beribadah, berdoa, berdzikir, beramal saleh, menghindari perbuatan tercela dan berakhlak baik (Kurnanto, 2011).

Problematika saat ini yang dirasakan oleh dunia pendidikan sangat memprihatinkan jauh sekali dengan tujuan yang dipaparkan oleh Imam Al-Ghazali. Sering dijumpai bahwa siswa melakukan tawuran, rendahnya rasa hormat terhadap guru bahkan orang tua sekalipun. Berkata bohong telah menjadi hal yang biasa, serta berkata kasar dan kotor dalam berkomunikasi. Perilaku demikian menandakan bahwa telah terjadi kumunduran akhlak di bidang pendidikan (Cahyo, 2017). Salah satu penyebab yang paling krusial adalah teknologi. Anak masih belum mampu memfilter informasi, terlebih anak yang dalam masa perkembangan. Merajalelanya situs-situs informasi menjadikan semua kalangan bebas mengaksesnya termasuk anak-anak.

Diperparah dengan lemahnya pengawasan dari orang tua atau orang dewasa serta lembaga pendidikan (Salahudin & Pratiwi, 2018).

Pendapat lain menyebutkan pesatnya pengaruh teknologi menyebabkan semua kalangan dapat mengaksesnya dengan bebas. Hal itu menimbulkan pergaulan menjadi tidak terarah dan sulit terkendali. Ditambah lagi dengan maraknya kasus di lingkungan terpelajar seperti seks bebas, penggunaan narkoba, plagiarisme, kecurangan dan kebocoran soal (Prastowo, 2018). Faktor lainnya yaitu kurangnya program-program pendidikan dalam pertelevisian di tanah air, karena pemilik media massa cenderung berorientasi pada keuntungan semata (Kholiq, 2017).

Posisi terpenting dalam kehidupan adalah *akhlakul karimah* sebagai manusia. Jatuh bangun, sejahtera rusak, serta hancur atau jayanya suatu bangsa dan masyarakat terletak pada akhlaknya. Akhlak menempati tempat yang paling tinggi pada diri manusia, sebab tanpa adanya akhlak manusia akan kehilangan derajatnya sebagai *insanul karim* (manusia yang mulia). Bahasan tentang akhlak memiliki urgensi yang sangat tinggi. Akhlak menjadi pembeda manusia dengan makhluk lain, manusia tanpa akhlak sama saja dengan hewan. Dalam dunia pendidikan, akhlak menjadi persoalan yang krusial yang mesti segera direspon karena disonansi yang tinggi terkhusus oleh institusi pendidikan. Penanaman akhlak menjadi prinsip utama dalam aktivitas pokok dalam proses pembelajaran. Disebut pendidikan yang baik apabila telah berhasil menanamkan akhlak pada diri peserta didik, karena akhlak bukanlah pelajaran yang hanya bisa dipelajari saja tetapi pembiasaan hidup berakhlak sedini mungkin (Sirait, 2017).

Para ahli pendidikan selalu berupaya melakukan perbaikan dalam kurikulum. Namun faktanya nihil selalu berbanding terbalik dengan yang diharapkan. Keadaan tersebut ditambah dengan mengabaikan sisi moral, karena hanya berkonsentrasi pada sisi formalnya saja. Hal tersebut berimbas pada orang tua, pendidik, dan kehidupan sosial juga. Pendidik selalu khawatir terhadap perilaku murid-muridnya. Kekhawatiran tersebut berkaitan dengan sikap disiplin seperti masalah rambut, rokok, perkelahian, sering bolos dan lainnya. Masyarakat luas juga terkena dampaknya, seringkali terjadi

kekhawatiran perkelahian antar kelompok atau geng, perkelahian antar sekolah bahkan tindakan kriminalitas seperti mabuk-mabukan, pembunuhan, tindakan ancaman dan intimidasi, pencurian, pemerkosaan, serta tindakan mengerikan lainnya (Rosdiana, 2017)

Pendidikan Islam sangat memberikan perhatian terhadap masa perkembangan dan pertumbuhan peserta didik. Para ahli menyebutkan bahwa masa yang memiliki potensi yang sangat besar dalam penerimaan norma dan efektif mempraktikkan pengetahuan-pengetahuannya secara sederhana adalah masa anak-anak. Tokoh pemikir muslim bernama Al-Ghazali memusatkan perhatiannya pada fase perkembangan anak dalam karyanya *Ayyuha al-Walad*. Dalam bahasa arab *walad* berarti anak. Hal tersebut menunjukkan pemikiran yang diberikan Imam Al-Ghazali bertujuan untuk menunjukkan anak sebagai subjek dalam hal mendidik. Bentuk nasehat-nasehat yang baik menjadi metode Al-Ghazali dalam mengajarkan pendidikan akhlak dalam kitab ini (Sa'adah, 2008).

Walaupun kitab *Ayyuha al-Walad* ini ditulis pada zaman lampau yaitu sekitar abad kedua belas (12 M), tetapi kandungannya tetap memiliki relevansi dengan masa kini, Al-Ghazali menawarkan metode pendidikan akhlak dalam kitab karangannya yang berpotensi untuk penanaman nilai akhlak yang diterapkan pada anak. Metode nasihat memberikan sumbangsih hubungan *teologis* (aspek ketuhananan) berupa *hablumminallah, hablumminannas* dan *hablumminal 'alam* dan secara psikologis yaitu membangun kedekatan anak dan orangtua (Baderun, 2020).

Berdasarkan paparan di atas, menjadikan penting bagi peneliti dalam melakukan penelitian tentang konsep pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali berdasarkan kitab *Ayyuha al-Walad*. Peneliti mencoba menggiring kaum pendidik untuk mengajarkan akhlak sebagaimana mestinya yang termuat dalam kitab *Ayyuha al-Walad*. Alasan penting untuk mengkaji kitab ini, *pertama* kitab ini dipakai sebagai materi ajar dijadikan kurikulum pesantren di Indonesia, karena berisi tentang ajaran *tasawuf* serta telah memberikan kontribusi terhadap perilaku peserta didik; *kedua* kitab *Ayyuha al-Walad* ini dapat dijadikan pedoman dalam mendidik akhlak dengan cara menyusun dan

mengubah pembahasannya menjadi lebih sederhana untuk memudahkan dalam pemahamannya. Mengaplikasikan ajaran Al-Ghazali diharapkan dapat meminimalisir berbagai kasus yang berkaitan dengan akhlak yang telah disebutkan sebelumnya (Rohmawati, 2017). Adapun judul penelitian ini adalah "Konsep Pendidikan Akhlak Berdasarkan Kitab Ayyuha Al-Walad dan Relevansinya Terhadap Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang penyusun tulis berdasarkan latar belakang di atas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah konsep pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *Ayyuha Al-Walad*?
2. Bagaimanakah kaitan muatan pendidikan akhlak dalam kitab *Ayyuha al-Walad* dengan ranah afektif siswa di Madrasah Ibtidaiyah?
3. Bagaimanakah relevansi pendidikan akhlak dalam kitab *Ayyuha Al-Walad* terhadap mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan maka tujuan penelitian yaitu dapat:

1. Mendeskripsikan konsep pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *Ayyuha Al-Walad*.
2. Menganalisis kaitan muatan pendidikan akhlak dalam kitab *Ayyuha al-Walad* dengan ranah afektif siswa di Madrasah Ibtidaiyah.
3. Menganalisis relevansi pendidikan akhlak dalam kitab *Ayyuha Al-Walad* terhadap mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Peneliti berhadapan dengan penelitian ini mampu memberikan manfaat antara lain untuk:

1. Penulis

Tingkat keilmuan dan pemahaman senantiasa bertambah mengenai konsep pendidikan akhlak dan nantinya dapat dijadikan sebagai tuntunan dalam aktifitas keseharian.

2. Pembaca

- a. Memberikan pemahaman bagi pembaca mengenai pendidikan akhlak yang termuat dalam kitab *Ayyuha Al-Walad*.
- b. Memberikan ilmu dan memperkaya keilmuan tentang pemikiran Al-Ghazali.

3. Pendidik

Memberikan informasi dan masukan tentang pendidikan akhlak yang dapat dijadikan sebagai pedoman untuk pengaplikasian dalam proses pembelajaran.

4. Orang Tua

Memberikan informasi kepada orangtua bahwa pendidikan akhlak harus dibentuk dan dikembangkan sejak dini.

5. Dunia Pendidikan

- a. Menjadi tambahan referensi untuk memperluas keilmuan di bidang pendidikan yang terkandung dalam kitab *Ayyuha Al-Walad* sehingga mengetahui pentingnya pendidikan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Sebagai bahan masukan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan terkhusus dalam pendidikan Islam yang didalamnya pendidik, dan lembaga penentu kebijakan dan umumnya bagi pemerintah.

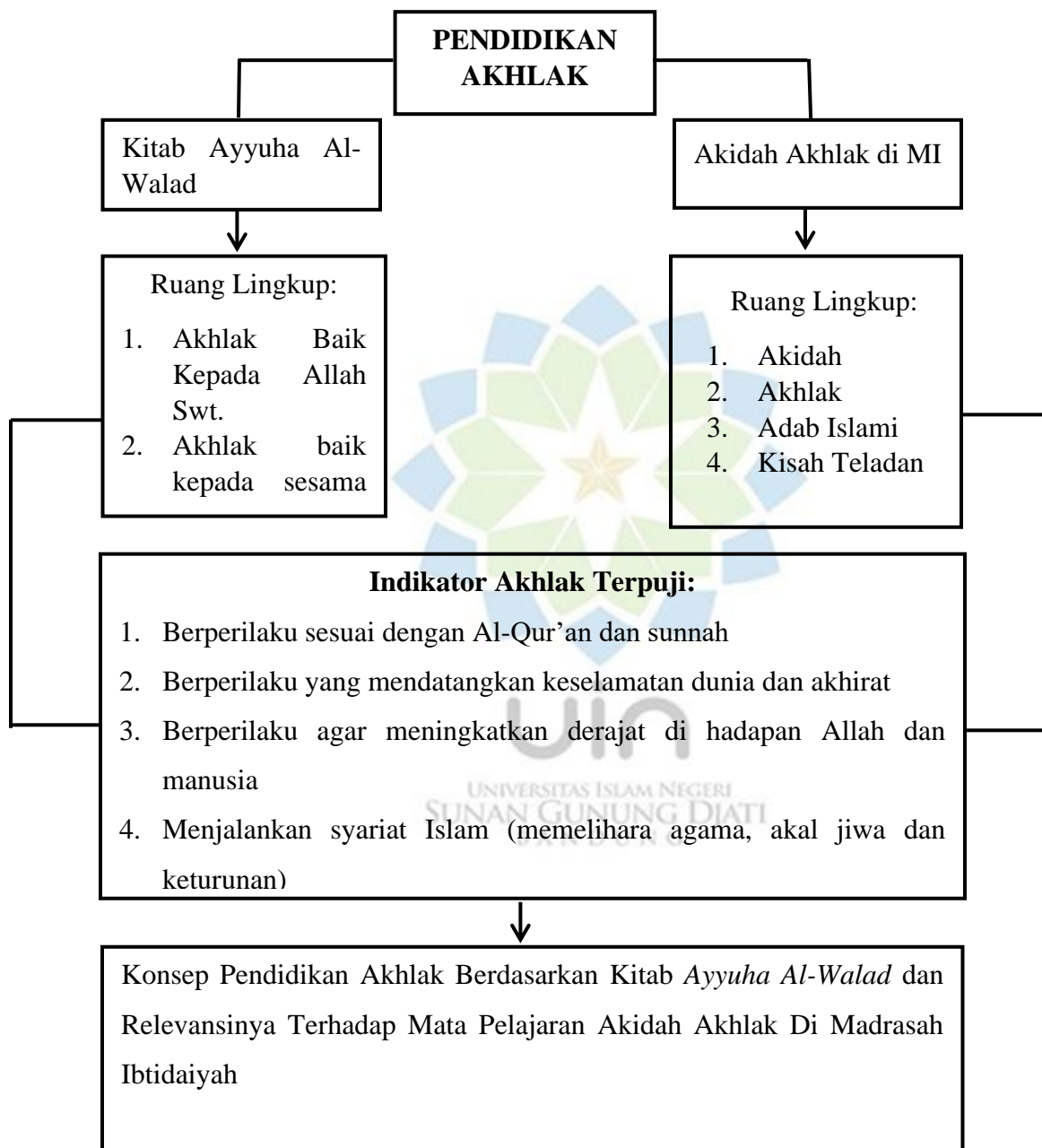
E. Kerangka Berpikir

Menurut Al-Ghazali akhlak adalah sikap atau perilaku yang menyatu pada diri manusia yang dilakukan secara spontan (Rohayati, 2011). Akhlak terbentuk melalui waktu yang panjang serta proses yang berulang. Akhlak terpuji akan melekat dan menjadi karakteristik seseorang karena proses penanaman nilai dan pembiasaan yang terus menerus sedari kecil hingga dewasa. Akhlak dikelompokkan menjadi dua, yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela. Indikator akhlak terpuji yaitu: 1) menjalankan amalan berdasarkan ajaran Allah Swt. dan Rasulullah saw. yaitu Al-Qur'an dan sunnah, 2) melakukan amalan untuk kebaikan dunia maupun akhirat, 3) tidak merendahkan harkat dan martabat manusia di hadapan Allah Swt. dan makhluk-Nya dengan amalan-amalan yang baik, dan 4) menjalankan syariat Islam, yaitu menjaga agama, diri, dan keturunan (Habibah, 2015).

Tujuan yang hendak dicapai pada mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah antara lain: 1) menjadikan manusia yang *berakhlakul karimah* dan menjauhkan dari akhlak tercela dalam beraktifitas keseharian, dan 2) mengembangkan akidah Islam melalui pemberian, penghayatan, serta pengamalan. Sehingga menjadikan anak didik sebagai muslim yang senantiasa terus berkembang tingkat keimanan dan ketakwaannya kepada Allah Swt. Mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah mencakup aspek: 1) akidah, 2) akhlak, 3) adab islami dan 4) kisah teladan (Solihin, 2020).

Konsep pendidikan akhlak yang dikaji yaitu karya Imam Al-Ghazali kitab *Ayyuha Al-Walad*. Kitab ini memuat dua puluh empat bab mengenai akhlak yang tertuang dalam bentuk nasihat-nasihat guru kepada muridnya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa muatan yang terdapat pada kitab *Ayyuha Al-Walad* memiliki relevansi apabila terdapat kesesuaian dengan muatan terkandung pada mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah.

Lebih jelasnya dipaparkan dalam bentuk skema berikut.



Gambar 1. 1 Skema Berpikir

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Kajian dalam bidang pendidikan akhlak telah dikaji oleh peneliti terdahulu. Oleh karena itu, digunakan beberapa hasil kajian sebelumnya sebagai bahan rujukan dalam penelitian ini. Beberapa rujukan yang digunakan adalah sebagai berikut.

1. Penelitian yang dilakukan Fitri (2017), "*Pendidikan Karakter Kajian Pemikiran Imam Al-Ghazali dalam kitab Ayyuhal Walad*". Dalam penelitian ini memaparkan bahwa metode pembelajaran dalam kitab ini sama dengan konteks penyesuaian metode perkembangan anak. Tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu tumbuhnya nilai-nilai moral dalam pribadi anak. Tujuan tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Al-Ghazali. Dari hasil penelitiannya ada beberapa kesamaan yaitu memfokuskan pada pendidikan akhlak dan relevansi pada anak, hampir sama sebetulnya. Namun setelah ditelaah lebih jauh, terdapat perbedaan antara penelitian yang ditulis oleh Fitri dengan penelitian yang peneliti susun. Perbedaannya terletak pada lingkup penelitian, Fitri memfokuskan penelitiannya pada konsep pendidikan karakter berdasarkan perspektif Al-Ghazali, sedangkan lingkup penelitian yang peneliti susun memfokuskan pada konsep pendidikan akhlak berdasarkan salah satu karya Al-Ghazali yaitu kitab *Ayyuha Al-Walad*. Penelitian yang dilakukan Fitri menurut peneliti tidak sepenuhnya memfokuskan pada anak tetapi lebih memfokuskan pada nilai karakter dalam kitab *Ayyuha Al-Walad* saja.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2018), "*Pendidikan Akhlak Al-Ghazali dalam Kitab Ayyuhal Walad*". Hasil kajiannya menunjukkan bahwa adanya ide dan gagasan mengenai konsep pendidikan akhlak berdasarkan perspektif Al-Ghazali yaitu akhlak dalam beribadah dan akhlak dalam pembelajaran. Metode kisah dan penyampaian nasihat-nasihat menjadi alat penyampai dalam menanamkan nilai-nilai akhlak. Al-Ghazali yang senantiasa mendoakan setiap muridnya menjadi keberkahan tersendiri dalam setiap pembelajaran. Di samping

itu, terdapat kedekatan secara emosional antara guru dan murid sehingga tidak ditemukan adanya kecanggungan diantara keduanya. Murid merasa nyaman dengan tetap menjaga norma-norma kesopanan terhadap guru. Kitab *Ayyuha Al-Walad* hendaknya dijadikan rujukan bagi pendidik, peserta didik, serta umat muslim pada umumnya. Dari hasil penelitiannya terdapat kesamaan yaitu memfokuskan pada pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali. Setelah ditelaah lebih dalam terdapat beberapa perbedaan dalam penelitian ini, diantaranya yaitu dalam teknik analisis data. Teknik analisis yang peneliti gunakan yaitu tematik analisis, sedangkan penelitian Nur Hidayat menggunakan analisis isi. Menurut peneliti, isi penelitian yang dilakukan oleh Nur Hidayat hanya berfokus pada konsep pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali saja. Sedangkan penelitian ini selain menganalisis mengenai konsep pendidikan akhlak juga mencari relevansi dengan mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Khoirurroziq (2020) merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Judul penelitiannya adalah "*Pendidikan Karakter dalam Kitab Ayyuhal Walad karya Imam Al-Ghazali*". Hasil penelitian menunjukkan adanya dua hal pokok yaitu *akhlakul mahmudah* kepada Allah Swt. dan akhlak baik kepada sesama makhluk (*hablum minannas*). Hal tersebut sesuai dengan delapan belas karakter pendidikan di Indonesia yang dikelompokkan menjadi dua kelompok besar yaitu karakter individu dan karakter sosial. Karakter individu diantaranya religius, jujur, kreatif, mandiri, disiplin, keingintahuan yang tinggi, dan bertanggung jawab. Kemudian karakter sosial berkaitan dengan toleransi, apresiator yang baik terhadap pencapaian, dan peduli lingkungan. Perbedaan penelitian terletak pada analisis relevansi, penelitian Khoirurruziq menganalisis konsep pendidikan akhlak dan relevansi di tingkat Sekolah Menengah yaitu dilaksanakan di MTs Plus Darul Ahgaf. Sedangkan pada penelitian ini, analisis relevansi pada mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah.